

## Sosialisasi Membangun Budaya Literasi Denga Jurnal Membaca Harian

Siti Fatimah Zahara<sup>1</sup>, Dr. Susy Deliani<sup>2</sup>, Sri Muliatik<sup>3</sup>,  
Arianto<sup>4</sup>, Andi Syahputra Harahap<sup>5</sup>  
Universitas Alwashliyah  
[zfatimah667@gmail.com](mailto:zfatimah667@gmail.com)

### ABSTRAK

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Kebiasaan membaca adalah ketrampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan ketrampilan bawaan. Oleh karena itu kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Untuk tujuan akademik membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum sekolah atau perguruan tinggi. Buku sebagai media transformasi dan penyebarluasan ilmu dapat menembus batas-batas geografis suatu negara, sehingga ilmu pengetahuan dapat dikomunikasikan dan digunakan dengan cepat di berbagai belahan dunia. Budaya literasi membaca bukanlah sebuah hal mudah untuk dibangun karena butuh kesadaran dan semangat untuk membawa perubahan. Literasi membaca bukanlah sekedar kegiatan membaca biasa melainkan sebuah kegiatan yang bisa membangun budaya itu sendiri dan menghasilkan dua manfaat yaitu membangun minat membaca dan membangun kegiatan membaca itu sendiri. Membangun budaya literasi membaca bisa dilakukan melalui banyak hal yang salah satunya dengan memanfaatkan media jurnal baca harian. Jurnal baca harian memiliki manfaat yang besar bagi pengembangan literasi membaca. Apabila dikolaborasikan dengan jam khusus membaca, selain menumbuhkan minat baca, jurnal baca harian dapat mengasah pemahaman akan isi buku. Jurnal baca harian merupakan cermin kompetensi dan kebiasaan berliterasi.

**Kata kunci, Sosialisasi Budaya, Literasi, Media Jurnal.**

---

### 1. PENDAHULUAN

Budaya literasi pelajar adalah kebiasaan dan sikap para pelajar terhadap membaca, menulis, dan mengolah informasi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Budaya literasi pelajar merupakan suatu fenomena yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dapat menciptakan generasi yang terdidik dan kritis terhadap informasi yang mereka terima. Dalam budaya literasi pelajar, para pelajar diharapkan dapat mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan mereka, meningkatkan keterampilan berpikir, serta meningkatkan pemahaman terhadap teks-teks yang mereka baca. Budaya literasi pelajar melibatkan kegiatan membaca yang intensif, baik di dalam maupun di luar sekolah. Para pelajar diharapkan menjadi pembaca aktif yang mampu memilih dan memilah berbagai jenis bacaan yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Dalam budaya literasi pelajar, membaca bukan hanya sekedar mencerna kata-kata, tetapi juga untuk memahami dan menginterpretasikan teks yang dibaca. Melalui membaca, para pelajar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan berimajinasi. Di samping membaca, budaya literasi pelajar juga mencakup kegiatan menulis. Para pelajar diharapkan mampu menulis dengan baik dan bermakna, serta mampu menyampaikan ide-ide dan gagasan mereka secara jelas dan terstruktur. Menulis juga dapat membantu para pelajar untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, mengorganisir ide-ide, dan menyampaikan informasi dengan efektif. Dalam budaya literasi pelajar, menulis bukan hanya sekedar tugas sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan sehari-hari yang terus-menerus ditingkatkan.

Selain membaca dan menulis, budaya literasi pelajar juga meliputi kemampuan mengolah informasi secara efektif. Para pelajar diharapkan mampu memahami, memfilter, dan menyusun informasi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber dengan kritis. Hal ini penting mengingat jumlah informasi yang

dapat diakses secara mudah di era digital ini sangatlah banyak. Dalam budaya literasi pelajar, para pelajar diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mempertanyakan kebenaran dan validitas informasi tersebut. Kemampuan ini akan sangat berguna bagi mereka dalam menghadapi berbagai macam informasi yang tidak selalu dapat dipercaya.

Dalam era digital ini, budaya literasi pelajar juga mencakup kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif. Para pelajar diharapkan mampu menggunakan berbagai perangkat elektronik dan media sosial dengan bijak. Mereka diajarkan tentang etika berinternet dan bagaimana menyaring informasi di dunia maya dengan cerdas. Budaya literasi pelajar yang baik juga membawa dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara tertulis maupun lisan, serta dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat.

Untuk menciptakan budaya literasi pelajar yang berkelanjutan, ternyata tanggung jawab bukan hanya terletak pada sekolah semata, tetapi juga melibatkan peran serta orang tua, masyarakat, serta pemerintah. Para orang tua perlu menjadi teladan bagi anak-anaknya dengan membiasakan mereka membaca dan menulis di rumah. Masyarakat dan pemerintah juga harus berperan aktif dalam memberikan akses yang luas terhadap bahan bacaan yang berkualitas, baik di perpustakaan maupun melalui kegiatan-kegiatan literasi di lingkungan masyarakat.

Dalam kesimpulan, budaya literasi pelajar adalah suatu kebiasaan dan sikap positif para pelajar terhadap membaca, menulis, dan mengolah informasi. Budaya literasi pelajar sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dapat menciptakan generasi yang terdidik dan kritis terhadap informasi. Untuk menciptakan budaya literasi pelajar yang berkelanjutan, dibutuhkan kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### A. Gerakan Literasi Sekolah

Literasi merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas (buku saku gerakan literasi sekolah, 2016:8). Literasi suatu keterampilan penting dalam hidup serta sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan literasi. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Menurut Deklarasi Praha pada tahun 2003 yang terdapat dalam buku induk gerakan literasi (2016: 7) menyebutkan bahwa literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

UNESCO dalam Aijaz Ahmed Gujjar dalam buku pembelajaran literasi di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (2015: 12) mengungkapkan bahwa literasi dapat mengembangkan kepribadian diri dalam hal etika dan sikap. Dengan kemampuan literasi peserta didik dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih percaya diri dan pemberani. Kesadaran akan terbentuk sendiri dalam diri peserta didik, karena pengetahuan baru yang dapat mendorong untuk menyampaikan apa yang baru ditemukan, sehingga membuat peserta didik lebih aktif baik di masyarakat maupun dalam kehidupan pribadinya. Dengan kemampuan literasi, peserta didik dapat bertindak dan menyesuaikan tindakan dengan baik. Selain dari pada itu, literasi juga dapat meningkatkan kesehatan, pengembangan sosial, politik dan bahkan ekonomi sebuah negara.

Deklarasi UNESCO menyebutkan bahwa literasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah 2016:7).

Berdasarkan uraian di atas maka literasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca, atau pun menulis.

## **b. Landasan Hukum Gerakan Literasi Sekolah**

Pemerintah membuat sebuah program kerja kegiatan semata-mata tidak tanpa disengaja, namun semua program dibuat dengan perundingan yang matang dan memiliki landasan hukum yang jelas. Berikut landasan hukum menurut buku desain induk gerakan literasi sekolah (2016:4-5) sebagai berikut:

- a. Undang-undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3: “Pemerintahan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”
- b. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional
- c. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan
- d. Undang-undang republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintahan republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- e. Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- f. Peraturan pemerintahan Nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan
- g. Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 40 tahun 2007 tentang pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah
- h. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar sarana dan Prasarana untuk sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).
- i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- j. Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.

## **c. Prinsip Gerakan Literasi**

Buku desain induk gerakan literasi sekolah (2016:11-12), menyebutkan praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip. Menurut Beers (2009) prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengandemikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran

- d. Kegiatan membaca mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan saling mendengarkan, serta menghormati perbedaan pendapat.

Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi disekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu direfleksikan sesuai dengan kekayaan budaya Indonesia agar peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas. Berdasarkan enam poin di atas, maka prinsip literasi adalah literasi yang berjalan sesuai tahapan, bersifat berimbang dengan menggunakan kurikulum dan pembelajaran pembiasaan, serta dapat dilaksanakan dimanapun yang mengembangkan budaya lisan dan kesadaran keberagaman. Keenam prinsip tersebut sangat penting, sehingga sangat baik apabila diterapkan di sekolah literasi.

#### **d. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah**

Buku desain induk gerakan literasi sekolah (2016:5), tujuan gerakan literasi sekolah dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut ini tujuan gerakan literasi sekolah, di antara lain:

##### **- Tujuan Umum**

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learning*).

##### **a. Tujuan Khusus**

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

### **3. METODE PELAKSANAAN**

Peserta kegiatan adalah para dosen Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, siswa, dan guru di Sekolah. Adapun pelaksanaan dari kegiatan ini adalah:

Hari, Tanggal/Bulan : Jumat, 28 Juli 2023

Waktu : 09.00-12.30 WIB

Tempat : SMP Negeri 1 Deli Tua

Tempat : SMP Negeri 1 Deli Tua

Budaya baca seseorang adalah suatu sikap atau tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Menumbuhkan minat baca merupakan langkah awal dari upaya menciptakan budaya baca masyarakat. Sosialisasi membangun budaya literasi membaca dengan pemanfaatan media jurnal harian. Melalui kegiatan “sosialisasi membangun budaya literasi membaca dengan pemanfaatan media jurnal baca harian” adalah sebuah program yang bertujuan untuk membantu siswa kelas 8 SMP dalam mengembangkan keterampilan membangun budaya literasi mereka melalui media jurnal baca harian.

Kegiatan ini dirancang untuk memberikan atau memperkaya perbendaharaan kata kosa kata, mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis, memperluas wawasan dan memperoleh informasi baru, dan kemampuan interpersonal seseorang akan

semakin baik. Kegiatan ini akan dilakukan dalam format seminar di mana dosen memimpin dan memfasilitasi seluruh kegiatan. Berikut adalah beberapa komponen utama dari layanan bimbingan klasikal ini:

1. Pemaparan Materi:

Dalam sesi awal, akan dilakukan pemaparan materi terkait membangun budaya literasi membaca dengan pemanfaatan media jurnal harian. Materi ini akan mencakup konsep-konsep kunci, manfaat, dan pentingnya pengembangan keterampilan membangun budaya literasi membaca dengan pemanfaatan media jurnal harian dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Media jurnal harian merupakan bentuk cerita yang ditulis dalam sebuah kertas untuk menceritakan berbagai hal. Jurnal harian juga bisa menjadi tempat kamu untuk menceritakan atau menulis kembali cerita yang sudah dibaca dengan format dibawah ini,

Nama :

Buku :

Kelas :

Pengarang Ke :

Judul Buku:

Hari/ Tanggal	Hal Baca	Isi Bacaan	Paraf Pendamping
Jumat, 28 Juli 2023	Buku paket	.....	.....
Jumat, 28 Juli 2023	Buku Paket	.....	.....
Jumat, 28 Juli 2023	Buku Paket	.....	.....

1. Diskusi Kelompok:

Selanjutnya, siswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait keterampilan berliterasi dari media jurnal bacaan harian. Diskusi kelompok akan menjadi forum untuk saling berinteraksi, bertukar pandangan, dan menggali lebih dalam mengenai penerapan keterampilan potensi manajemen diri dan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegiatan Praktik Literasi Digital:

Bagian dari kegiatan ini akan melibatkan kegiatan praktik literasi digital, seperti mengakses informasi dari sumber-sumber online yang berkaitan dengan media baca jurnal harian dan mengembangkan pemahaman tentang literasi pemanfaatan media jurnal harian

3. Penyusunan Rencana Aksi:

Setelah berdiskusi dan mendapatkan wawasan, siswa akan diminta untuk menyusun rencana aksi pribadi. Rencana aksi ini akan berisi langkah-langkah konkret yang akan diambil siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi melalui pemanfaatan media jurnal yang dibuat secara individu

1. Evaluasi dan Tindak Lanjut:

Kegiatan sosialisasi ini akan diakhiri dengan sesi evaluasi untuk menilai sejauh manasiswa telah memahami materi dan mengaplikasikan keterampilan potensi manajemen diri dan literasi digital. Dosen akan memberikan tindak lanjut dan dukungan untuk membantu siswa dalam mengimplementasikan rencana aksi mereka.

Melalui layanan bimbingan klasikal ini, diharapkan siswa kelas 8 SMP akan lebih siap dan termotivasi untuk mengembangkan budaya literasi membaca dengan pemanfaatan media jurnal baca harian dengan terampil, sehingga mereka dapat mencapai prestasi yang lebih baik dan menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri dan tanggungjawab.

#### 4.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif dan memiliki manfaat yang besar bagi pengembangan literasi membaca. Apabila dikolaborasikan

dengan jam khusus membaca, selain menumbuhkan minat baca, jurnal baca harian dapat mengasah pemahaman akan isi buku. Jurnal baca harian merupakan cermin kompetensi dan kebiasaan berliterasi. Peserta didik terlihat sangat antusias untuk memilih buku apa yang harus mereka baca tiap harinya, dan siswa melaporkan setoran bacaan mereka sambil menganalisis serta meringkas dan menuliskan kembali isi cerita yang mereka baca.

## 5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Kesimpulan

Budaya literasi membaca bukanlah sebuah hal mudah untuk dibangun karena butuh kesadaran dan semangat untuk membawa perubahan. Literasi membaca bukanlah sekedar kegiatan membaca biasa melainkan sebuah kegiatan yang bisa membangun budaya itu sendiri. Kegiatan literasi memang merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis. Sehingga selama ini, strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah menumbuhkan minat membaca dan menulis.

Budaya literasi membaca menghasilkan dua manfaat yaitu membangun minat membacadan membangun kegiatan membaca itu sendiri. Melalui membaca sama halnya dengan menggenggam seisi dunia, karena dalam bacaan bisa mengakses informasi dari seluruh dunia.Membangun budaya literasi membaca bisa dilakukan melalui banyak hal yang salah satunya dengan memanfaatkan media jurnal baca harian. Jurnal baca harian memiliki manfaat yang besar bagi pengembangan literasi membaca. Apabila dikolaborasikan dengan jam khusus membaca, selain menumbuhkan minat baca, jurnal baca harian dapat mengasah pemahaman akan isi buku. Jurnal baca harian merupakan cermin kompetensi dan kebiasaan berliterasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, L. (2019). Revitalisasi partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi nasional: studi pada program kampung literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 87-98.
- Sani, R. A. (2014). Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25.
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Try, K. D. (2015). *Implementasi peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah pertama/madrasah tanawiyah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMP Negeri 1 Ponorogo* (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo).
- Damayanti, E. (2015). Peran belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri terhadap prestasi belajar siswi Madrasah Tsanawiyah Muallimat Yogyakarta. *Jurnal Biotek*, 3(2), 54-69.
- gerakan literasi sekolah (2016:11-12).
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya literasi di kalangan mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1).